



---

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN  
KEIKUTSERTAAN WANITA USIA SUBUR (WUS) DALAM MELAKUKAN DETEKSI DINI  
KANKER SERVIKS**

**Baktianita Ratna Etnis<sup>1\*</sup>, Eva Fitri Ramadhany<sup>1</sup>, Rina Hardiyanti<sup>2</sup>, Irfandi Rahman<sup>2</sup>, Adinda Fadhilah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua, Jl. Kanal Victory, Klawalu, Sorong Timur, Sorong, Papua Barat Daya 98412, Indonesia

<sup>2</sup>Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua, Jl. Kanal Victory, Klawalu, Sorong Timur, Sorong, Papua Barat Daya 98412, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Keperawatan, Akademi Kesehatan Dharma Husada Kediri, Jl. Penanggungan No.41A, Lirboyo, Mojoroto, Kediri, Jawa Timur 64117, Indonesia

[\\*ratnaetnis1@gmail.com](mailto:*ratnaetnis1@gmail.com)

**ABSTRAK**

Deteksi dini kanker serviks memiliki peran penting dalam menurunkan angka kematian akibat kanker pada perempuan, terutama di Indonesia. Namun, tingkat partisipasi wanita usia subur (WUS) dalam pemeriksaan deteksi dini masih tergolong rendah. Kondisi ini juga terlihat di wilayah kerja Puskesmas Majaran, di mana cakupan deteksi dini tercatat lebih rendah dibandingkan target yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks di Kelurahan Majaran. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2025. Populasi penelitian terdiri dari 709 WUS, dengan sampel sebanyak 255 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dan analisis data mencakup uji univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ( $p = 0,000$ ) dan dukungan suami ( $p = 0,000$ ) dengan keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks. Namun, variabel sikap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p = 0,845$ ).

Kata kunci: deteksi dini; kanker serviks; WUS

***RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE, ATTITUDE AND SUPPORT FROM HUSBANDS  
WITH THE PARTICIPATION OF WOMEN OF CHILDBEARING AGE (WUS) IN EARLY  
DETECTION OF CERVICAL CANCER***

***ABSTRACT***

*Early detection of cervical cancer plays an important role in reducing the mortality rate from cancer in women, especially in Indonesia. However, the participation rate of women of childbearing age (WUS) in early detection examinations is still relatively low. This condition is also seen in the working area of the MCH Majaran, where the coverage of early detection is lower than the expected target. The purpose of this study is to analyze the relationship between knowledge, attitudes, and spousal support toward WUS participation in early detection of cervical cancer in Majaran Village. This study uses a quantitative design with a cross-sectional approach conducted from July to August 2025. The research population consisted of 709 WUS, with a sample of 255 respondents selected through purposive sampling. Data collection was conducted using questionnaires, and data analysis included univariate and bivariate tests using the chi-square test at a significance level of  $\alpha = 0.05$ . The results showed a significant relationship between knowledge ( $p = 0.000$ ) and husband support ( $p = 0.000$ ) with WUS participation in early detection of cervical cancer. However, the attitude variable did not show a significant relationship ( $p = 0.845$ ).*

*Keywords: cervical cancer; early detection; WUS*

## **PENDAHULUAN**

Kanker serviks merupakan malignansi yang berkembang pada leher rahim (serviks), yaitu bagian bawah rahim yang menghubungkan rahim dengan vagina. Penyebab utamanya adalah infeksi Human Papillomavirus (HPV), terutama tipe 16 dan 18, yang umumnya ditularkan melalui kontak seksual (Evriarti & Yasmon, 2019). Penyakit ini berkembang secara bertahap, diawali oleh perubahan prakanker (displasia serviks) yang dapat dideteksi melalui pemeriksaan Pap smear atau tes HPV (WHO, 2024). Pada tahap awal, kanker serviks biasanya tidak menimbulkan gejala, namun pada stadium lanjut dapat muncul perdarahan abnormal, nyeri panggul, dan keputihan yang tidak normal. Upaya pencegahan meliputi vaksinasi HPV, skrining rutin, serta praktik seksual yang sehat. Jika terdiagnosis dini, kanker serviks memiliki peluang kesembuhan yang tinggi melalui terapi seperti pembedahan, radioterapi, atau kemoterapi sesuai stadium penyakit (Kumalasari, 2025).

Tingginya angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks secara global menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. WHO menegaskan bahwa kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling umum pada wanita di seluruh dunia, dengan sekitar 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian pada tahun 2022 (WHO, 2024). Di Indonesia, Globocan (2020), melaporkan terdapat 36.633 kasus baru dan 21.003 kematian, di mana sebagian besar pasien terdiagnosis pada stadium lanjut. Data tersebut menggambarkan bahwa setiap hari muncul sekitar 50 kasus baru, dan lebih dari dua perempuan meninggal setiap jam akibat kanker serviks.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya penanggulangan kanker serviks masih belum optimal, terutama pada aspek promotif dan preventif melalui peningkatan deteksi dini pada wanita (Evriarti & Yasmon, 2019). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, persentase Wanita Usia Subur (WUS) yang menjalani pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) selama periode 2014–2018 hanya mencapai 7,34%, jauh di bawah target pemerintah sebesar 80% (Kemenkes, 2018). Padahal, deteksi dini sangat penting untuk mengidentifikasi lesi prakanker sejak awal sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan efektif. Pemeriksaan IVA sendiri merupakan metode skrining yang sederhana, murah, dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan non-spesialis (Suratin & Susanti, 2017). Di wilayah kerja Puskesmas Majaran, Kabupaten Sorong, partisipasi WUS dalam pemeriksaan skrining seperti Pap Smear dan IVA masih sangat rendah. Dari tujuh kelurahan, hanya tiga yang berpartisipasi, yaitu Kelurahan Majaran, Majener, dan Walal. Hingga Juni 2025, hanya 113 WUS yang mengikuti deteksi dini kanker serviks dengan persentase sebesar 4,795%. Rendahnya angka ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi wanita dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini (Puskesmas Majaran, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan dukungan suami merupakan faktor penting yang memengaruhi keikutsertaan wanita dalam deteksi dini kanker serviks (Kalia, Muhani, Tataan, & Pesawaran, 2020; Marcely, 2021; Soraya, 2017). Pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dapat meningkatkan kesadaran wanita untuk melakukan pemeriksaan (Suratin & Susanti, 2017). Sikap positif terhadap deteksi dini juga berperan dalam meningkatkan partisipasi (Yirsaw et al., 2024). Selain itu, dukungan suami sebagai faktor sosial dan emosional terbukti memperkuat motivasi wanita untuk menjalani pemeriksaan (Marcely, 2021; Sari, Aswan, & Pohan, 2021). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan dalam deteksi dini kanker serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) yang berada

di wilayah kerja Puskesmas Majaran, Kabupaten Sorong.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada Juli hingga Agustus 2025, dengan populasi sebanyak 709 Wanita Usia Subur (WUS) dan sampel berjumlah 255 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari (Suratin & Susanti, 2017), yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya, dimana  $r$  hitungannya  $> r$  table 0,42 menunjukkan bahwa seluruh item valid dan nilai reliabilitas (Cronbach's Alpha) sebesar 0,84. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel, serta secara bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (Sugiyono, 2016). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan suami dengan keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks di Kelurahan Majaran, wilayah kerja Puskesmas Majaran, Kabupaten Sorong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=255)

Karakteristik	f	%
Umur		
<20 tahun	1	0.4
20-35 tahun	134	52.5
>35 tahun	120	47.1
Pendidikan		
SD	38	14.9
SMP	68	26.7
SMA	114	44.7
Perguruan Tinggi	35	13.7
Status Bekerja		
Bekerja	110	43.1
Tidak Bekerja	145	56.9
Pengetahuan WUS		
Kurang	141	55.3
Baik	114	44.7
Sikap WUS		
Negatif	111	43.5
Positif	144	56.5
Dukungan Suami WUS		
Tidak Mendukung	133	52.2
Mendukung	122	47.8
Keikutsertaan Deteksi Dini WUS		
Tidak	242	94.9
Ya	13	5.1

Tabel 1, Karakteristik responden di Kelurahan Majaran didominasi oleh kelompok usia 20–35 tahun 52.5% dan berpendidikan SMA 44.7%. Sebagian besar responden tidak bekerja 56.9%. Mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang 55.3%, namun sikap terhadap deteksi dini kanker serviks cenderung positif 56.5%. Lebih dari separuh tidak mendapat dukungan suami 52.2%, dan hampir seluruh responden belum pernah mengikuti pemeriksaan deteksi dini kanker serviks 94.9%.

Tabel 2  
Hubungan Pengetahuan dengan Keikutsertaan Deteksi Dini Kanker Serviks

Variabel	Keikutsertaan Deteksi Dini Kanker Serviks				<i>p-value</i>
	Tidak Ikut		Ikut		
	f	%	f	%	
Pengetahuan					
Kurang	141	100,0	0	0,0	0,000
Baik	101	88,6	13	11,4	
Sikap					
Negatif	105	94,6%	6	5,4	0,845
Positif	137	95,1%	7	4,9	
Dukungan Suami WUS					
Tidak Mendukung	113	100,0	0	0,0	0,000
Mendukung	109	89,3	13	10,7	

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 2, dari 255 responden diketahui bahwa sebanyak 13 responden (11,4%) dengan tingkat pengetahuan baik ikut serta dalam deteksi dini, sedangkan 101 responden (88,6%) dengan pengetahuan baik tidak berpartisipasi. Seluruh responden yang memiliki pengetahuan kurang, yaitu 141 orang (100,0%), tercatat tidak melakukan deteksi dini. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai *p-value* = 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dan keikutsertaan dalam deteksi dini kanker serviks di Kelurahan Majaran.

Pengetahuan merupakan tingkat pemahaman Wanita Usia Subur (WUS) mengenai deteksi dini kanker serviks, yang mencakup informasi tentang definisi penyakit, gejala, faktor risiko, penyebab, jenis pemeriksaan seperti IVA, upaya pencegahan termasuk vaksinasi HPV, manfaat pemeriksaan, serta lokasi pelayanan (Arnas, Agustina, & Septiani, 2022; Kumalasari, 2025). Pengetahuan yang memadai sangat penting karena dapat meningkatkan kesadaran terhadap risiko kanker serviks dan mendorong partisipasi dalam pemeriksaan deteksi dini, sehingga berkontribusi pada penurunan angka kejadian dan kematian akibat penyakit ini (Cahyaningrum, 2024; Suratin & Susanti, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan WUS dan keikutsertaan dalam deteksi dini kanker serviks. Dalam konteks kesehatan masyarakat, pengetahuan memegang peranan penting dalam memengaruhi perubahan perilaku kesehatan. Program promosi kesehatan yang efektif perlu diawali dengan edukasi mengenai kanker serviks, termasuk faktor risiko, gejala, serta pentingnya mengenali tanda-tanda dan melakukan deteksi dini. Rendahnya partisipasi WUS dalam deteksi dini di Kelurahan Majaran, khususnya di kalangan wanita dengan pengetahuan terbatas, menegaskan perlunya pelaksanaan program edukasi yang lebih komprehensif dan terarah. Edukasi tersebut tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada upaya membentuk persepsi yang lebih baik mengenai risiko dan manfaat deteksi dini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arnas & Septiani (2022), menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kanker serviks dan pentingnya deteksi dini berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan WUS dalam menjalani skrining. Hasil ini juga konsisten dengan teori Health Belief Model (HBM), yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan individu mengenai suatu masalah kesehatan memengaruhi persepsinya terhadap ancaman penyakit serta manfaat tindakan pencegahan atau pengobatan (Kalia et al., 2020; Kusumaningrum & Hidayati, 2023). Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin positif pula persepsi dan motivasi untuk melakukan tindakan deteksi dini (Yirsaw et al., 2024). Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik tentang kanker serviks berperan penting dalam mendorong Wanita Usia Subur (WUS) untuk berpartisipasi dalam deteksi dini. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan WUS untuk mengambil tindakan pencegahan, termasuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Temuan ini sejalan dengan teori Health Belief Model, yang menjelaskan bahwa individu akan lebih menyadari risiko dan manfaat suatu tindakan apabila mereka memahami masalah kesehatannya. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa edukasi kesehatan perlu dilakukan secara lebih luas dan komprehensif, tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga membentuk persepsi yang positif terhadap pentingnya deteksi dini. Edukasi tersebut juga perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat serta melibatkan dukungan lingkungan, seperti keluarga dan tokoh masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih ramah dan memperhatikan aspek emosional maupun sosial, diharapkan kesadaran dan partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker serviks dapat meningkat secara signifikan.

Hasil analisis bivariat yang disajikan pada Tabel 4, diketahui bahwa dari total 255 responden, sebanyak 7 responden (4,8%) yang memiliki sikap positif dan ikut serta dalam deteksi dini, sedangkan 137 responden (95,1%) dengan sikap positif tidak ikut serta. Sementara itu, responden yang memiliki sikap negatif, sebanyak 105 responden (94,6%), tidak ikut serta dalam deteksi dini, dan responden dengan sikap negatif yang ikut serta dalam deteksi dini yakni 6 (5,4%). Hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,845$ , yang lebih besar daripada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan keikutsertaan dalam kegiatan deteksi dini di Kelurahan Majaran.

Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak yang terbentuk melalui proses berpikir dan perasaan individu terhadap suatu objek atau tindakan tertentu. Sikap mencerminkan cara seseorang menilai dan merespons sesuatu, yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Secara ideal, sikap positif akan mendorong individu untuk melakukan perilaku yang sehat dan bermanfaat bagi kesehatannya, karena sikap berperan sebagai motivator utama dalam pengambilan keputusan untuk bertindak (Sari et al., 2021; Yirsaw et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap WUS dengan keikutsertaan dalam deteksi dini kanker serviks. Namun, dalam kasus ini, adanya sikap positif yang tidak diikuti dengan keikutsertaan menunjukkan adanya hambatan lain yang lebih dominan. Hambatan ini bisa bersifat struktural (akses layanan, biaya), sosial (stigma, norma budaya), atau psikologis (ketakutan, rasa malu). Ini mengindikasikan bahwa meskipun WUS mungkin memahami pentingnya deteksi dini dan memiliki niat baik (sikap positif), mereka menghadapi kendala yang mencegah mereka untuk bertindak. Teori Perencanaan Tindakan Terpadu (Integrated Behavior Model/IBM) menjelaskan bahwa niat (yang dipengaruhi oleh sikap) tidak selalu diterjemahkan menjadi perilaku jika ada hambatan yang signifikan atau kurangnya kontrol perilaku yang dirasakan. Pendapat baru juga menyoroti peran "niat-perilaku gap" (intention-behavior gap), di mana individu memiliki niat untuk melakukan perilaku sehat tetapi gagal melaksanakannya karena berbagai faktor penghambat. Dalam konteks ini, meskipun WUS memiliki sikap positif, mungkin ada faktor-faktor seperti rasa malu, takut, atau stigma sosial yang lebih kuat dari pada sikap positif mereka. Hal ini sejalan dengan temuan pada latar belakang penelitian yang mengindikasikan bahwa niat baik (sikap positif) terkadang tidak cukup untuk mengubah perilaku karena adanya faktor penghambat (Sheeran & Webb, 2016).

Temuan ini berbeda dengan studi Sari et al. (2021), menemukan hubungan signifikan antara sikap WUS dengan minat melakukan tes IVA. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh konteks budaya dan sosial yang berbeda. Di beberapa daerah, stigma dan rasa malu terkait pemeriksaan organ reproduksi mungkin lebih kuat, sehingga meskipun sikap individu positif, tekanan sosial atau ketakutan pribadi dapat menghambat tindakan (Sari et al., 2021). Hal ini, sesuai dilakukan Soraya (2017) dan Kalia dkk (2020), menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap skrining kanker serviks masih negatif karena adanya

stigma, rasa takut, dan malu. Meskipun penelitian ini menemukan sikap positif secara umum, hambatan-hambatan tersebut mungkin masih berperan sebagai faktor penghalang (Kusumaningrum & Hidayati, 2023; Rio & Suci, 2017).

Penulis berasumsi bahwa meskipun sebagian besar wanita usia subur (WUS) memiliki sikap positif terhadap deteksi dini kanker serviks, hal tersebut belum cukup untuk mendorong mereka berpartisipasi dalam pemeriksaan. Hanya sebagian kecil yang benar-benar melakukan deteksi dini, yang menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan lain yang lebih dominan. Hambatan tersebut dapat berupa rasa takut, malu, atau adanya stigma dari lingkungan. Sikap positif memang merupakan modal awal yang penting, namun jika masih terdapat perasaan tidak nyaman atau kebingungan mengenai prosedur pemeriksaan, maka niat baik tersebut belum tentu diwujudkan dalam tindakan nyata. Teori perilaku juga menjelaskan bahwa niat tidak selalu berujung pada perilaku apabila terdapat hambatan yang dirasakan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa selain membangun sikap positif, penting juga untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada, baik secara psikologis, sosial, maupun struktural. Langkah tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan yang mudah dipahami dan memberikan informasi yang lengkap, seperti bagaimana proses pemeriksaan dilakukan, dan cara mengurangi rasa takut dan rasa malu melalui pendekatan yang ramah dan melibatkan masyarakat agar WUS merasa lebih percaya diri untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Hasil tabel 5 dapat dilihat bahwa responden suami tidak mendukung dan tidak ikut serta deteksi dini sebanyak 113 orang (100,0%), dan responden suami tidak mendukung dan ikut serta dalam deteksi dini sebanyak 0 orang (0,0%). Sedangkan responden yang menunjukkan suami mendukung dan ikut serta deteksi dini sebanyak 13 orang (10,7%). dan responden suami mendukung namun tidak ikut deteksi dini sebanyak 109 orang (89,3%). Hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan keikutsertaan wanita usia subur dalam kegiatan deteksi dini di Kelurahan Majaran.

Dukungan suami adalah faktor eksternal penting yang mendorong wanita melakukan deteksi dini. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional (dorongan moral), instrumental (bantuan keuangan atau logistik), informasional (penyediaan informasi), dan penghargaan. Dukungan suami berperan dalam meningkatkan sikap dan keikutsertaan wanita dalam pemeriksaan kesehatan reproduksi, khususnya deteksi dini kanker serviks (Yirsaw et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami WUS dengan keikutsertaan dalam deteksi dini kanker serviks. Dalam ilmu kesehatan masyarakat, dukungan sosial diakui sebagai determinan sosial kesehatan yang krusial. Dalam konteks kesehatan masyarakat, dukungan suami sangat penting untuk mengubah perilaku kesehatan wanita, khususnya dalam deteksi dini kanker serviks. Program promosi kesehatan yang efektif harus mencakup upaya untuk mengedukasi suami tentang pentingnya memberikan dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis kepada istri mereka.

Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation*) menjelaskan bahwa inovasi akan lebih mudah diterima oleh individu apabila disebarkan melalui komunikasi interpersonal dengan kelompok referensi terdekat seperti keluarga atau tetangga (Rogers, 2003). Dalam konteks ini, suami sebagai bagian dari kelompok referensi terdekat memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang dapat mendorong adopsi inovasi dalam perilaku kesehatan, termasuk deteksi dini kanker serviks. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam isu kesehatan reproduksi perempuan sangat diperlukan, tidak hanya sebagai pemberi dukungan moral, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses pengambilan keputusan kesehatan keluarga (Marcely, 2021; Roudsari, Sharifi, & Goudarzi, 2023). Dukungan suami secara signifikan berkaitan dengan perilaku kesehatan perempuan, khususnya dalam penggunaan kontrasepsi

pascapersalinan, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan laki-laki berperan penting dalam meningkatkan akses dan partisipasi perempuan terhadap layanan kesehatan (Faiqotunnisa, 2024; Ginting, Yani, Manurung, & Sembiring, 2024).

Dukungan dari pasangan, baik dalam bentuk izin, pendampingan, maupun motivasi verbal, sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks (Faiqotunnisa, 2024; Ginting et al., 2024). Meskipun dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan sikap, keterlibatan suami terbukti berkontribusi langsung terhadap perilaku keikutsertaan dalam skrining. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami bisa membantu mengatasi sikap ragu atau hambatan yang membuat wanita belum tentu bertindak meskipun sudah punya niat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks (Ginting et al., 2024; Marcely, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa dukungan suami merupakan faktor penting yang dapat mendorong wanita untuk berpartisipasi dalam deteksi dini kanker serviks. Dalam konteks masyarakat yang masih berlandaskan nilai-nilai patriarkis, peran suami tidak hanya sebagai kepala keluarga, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam aspek kesehatan istri. Dukungan suami, baik berupa pemberian informasi, bantuan fisik, dorongan emosional, maupun kepercayaan, diyakini mampu meningkatkan rasa aman dan percaya diri perempuan untuk menjalani pemeriksaan. Peneliti memandang bahwa keterlibatan laki-laki, khususnya suami, merupakan elemen yang tidak dapat diabaikan dalam strategi peningkatan partisipasi perempuan terhadap layanan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, intervensi kesehatan masyarakat perlu dirancang tidak hanya untuk perempuan, tetapi juga melibatkan pasangan sebagai mitra aktif dalam upaya pencegahan penyakit.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks di Kelurahan Majaran, Puskesmas Majaran Kabupaten Sorong. Sementara itu, sikap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks di Kelurahan Majaran, Puskesmas Majaran Kabupaten Sorong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnas, N. S., Agustina, A., & Septiani, R. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks pada pasangan usia subur melalui metode IVA tes di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology Medicine*, 8(2), 931-944.
- Cahyaningrum, M. (2024). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Dusun Kurahan IV Margodadi Seyegan Sleman*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,
- Evriarti, P. R., & Yasmon, A. (2019). Patogenesis Human Papillomavirus (HPV) pada Kanker Serviks. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, 8(1), 23-32.
- Faiqotunnisa, F. (2024). *Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Motivasi Ibu Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
- Ginting, A. B., Yani, A., Manurung, H. R., & Sembiring, I. S. (2024). Hubungan dukungan suami dengan pemeriksaan IVA dalam deteksi dini kanker leher rahim pada ibu. *Haga Journal of Public Health*, 2(1), 20-25.
- Globocan. (2020). *Cervical cancer fact sheet*. Retrieved from: <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/cancers/23-Cervix-uteri-fact-sheet.pdf>
- Kalia, N., Muhani, N., Tataan, P. G., & Pesawaran, P. (2020). Faktor Health Belief Model (HBM) yang berhubungan dengan self efficacy melakukan tes IVA pada pasangan usia subur usia 30-50 tahun

- The Health Belief Model (HBM) Factor related to self-efficacy conducted IVA test on couples of reproductive aged 30-50 years. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3).
- Kemkes. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kumalasari, T. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (Wus) Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks (Di Desa Candimulyo Jombang)*. ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang,
- Kusumaningrum, A., & Hidayati, A. (2023). *Hubungan Health Belief Model (Hbm) Dengan Perilaku Pemeriksaan Iva Tes Pada Wanita Usia Subur*. Universitas dr. Soebandi,
- Marcely, T. L. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami dan Tingkat Pendapatan Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur Dalam Pemeriksaan IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2021*. Ilmu Kesehatan Masyarakat,
- Rio, S., & Suci, E. S. T. (2017). Persepsi tentang kanker serviks dan upaya prevensinya pada perempuan yang memiliki keluarga dengan riwayat kanker. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(3), 159-169.
- Rogers, E. (2003). *Diffusion of Innovations 5th*. In: Free press.
- Roudsari, R. L., Sharifi, F., & Goudarzi, F. (2023). Barriers to the participation of men in reproductive health care: a systematic review and meta-synthesis. *BMC Public Health*, 23(1), 818.
- Sari, H., Aswan, Y., & Pohan, S. Y. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap minat melakukan iva test di wilayah kerja Puskesmas Wek I Kota Padangsidempuan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 6(2), 134-139.
- Sheeran, P., & Webb, T. L. (2016). The intention–behavior gap. *Social personality psychology compass*, 10(9), 503-518.
- Soraya, D. A. (2017). *Hubungan Persepsi dengan Pelaksanaan Skrining Kanker Serviks Metode IVA pada Wanita Usia Subur menggunakan Pendekatan Teori Health Belief Model di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2017*. Universitas Andalas,
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratin, S., & Susanti, S. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan Iva Di Puskesmas Sekupang. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 7(3), 38-44.
- WHO. (2024). *Cervical cancer*. Retrieved from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>
- Yirsaw, A. N., Tefera, M., Bogale, E. K., Anagaw, T. F., Tiruneh, M. G., Fenta, E. T., . . . Jemberu, L. (2024). Applying the Health Belief Model to cervical cancer screening uptake among women in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *BMC cancer*, 24(1), 1294.